

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Program pendidikan sarjana merupakan salah satu program dari pendidikan tinggi berbasis akademik untuk lulusan sekolah menengah atas atau sederajat yang memiliki tujuan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tercantum pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pada Pasal 18 ayat 1 yang memberikan pengertian serupa. Program studi tertentu membutuhkan pendidikan tambahan yang dilakukan setelah menyelesaikan pendidikan sarjana hingga mendapatkan gelar profesi. Pendidikan tambahan ini disebut pendidikan profesi, yaitu program tambahan berkaitan dengan suatu keahlian khusus yang dijalani selama periode tertentu. Pengertian ini juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pada Pasal 17 ayat pertama. Salah satu program pendidikan tinggi yang membutuhkan pendidikan tambahan yaitu program studi keperawatan.

Berdasarkan Buku Panduan Akademik Program Studi Ilmu Keperawatan UMY tahun 2018, program pendidikan sarjana keperawatan akan menghasilkan tenaga perawat profesional setelah melewati 2 program, yaitu akademik sebagai

kurikulum inti dan profesi sebagai kurikulum penciri institusi. Pendidikan yang perlu ditempuh mahasiswa sarjana keperawatan terdiri dari pendidikan sarjana dengan lama studi 4 tahun dan pendidikan profesi ners yang dijalani selama satu tahun. Pada pendidikan akademik mempelajari tentang konsep dan teori ilmu keperawatan selama 8 semester. Kurikulum pada pendidikan sarjana ini menerapkan berbagai program pembelajaran seperti *progress test*, *evidence-based nursing*, *international student exchange*, dan *E-learning* (Panduan Akademik Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY, 2018). Setelah melalui program sarjana, mahasiswa mengikuti program lanjutan profesi ners untuk mengimplementasikan ilmu teoritis yang sudah dipelajari sebelumnya. Hasil akhir dari pendidikan profesi ners ini yaitu mendapatkan gelar ners dan sertifikat profesi setelah melalui uji kompetensi.

Mahasiswa sarjana keperawatan untuk menjadi perawat diharuskan melewati program belajar profesi ners. Program ini memiliki sistem yang berbeda dengan program pendidikan sarjana sehingga dapat menjadi tantangan besar bagi mahasiswa. Pada masa awal profesi, mahasiswa keperawatan merasakan tuntutan perkuliahan melebihi sumber daya yang mereka miliki (Chaabane et al., 2021). Dijelaskan oleh Pelit-Aksu et al., (2021) bahwa masa-masa ini dapat berdampak terhadap kondisi psikologis mahasiswa, seperti kelelahan, kecemasan, kekecewaan, dan stres karena adanya transisi dari kehidupan mahasiswa menjadi kehidupan kerja. Kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa pada masa pembelajaran klinik

juga didukung oleh perasaan takut gagal yang mengancam nyawa seseorang (Nurhidayati, 2018).

Terjadinya perubahan dosen, perubahan stase, dan perubahan perawat yang sering terjadi pada masa profesi juga menjadi penyebab timbulnya stres (Pelit-Aksu et al., 2021) Beberapa hal lainnya yang dapat menjadi stresor selama profesi ners disebutkan oleh (Ching et al., 2020) yaitu kurangnya pengetahuan, kurangnya keterampilan profesional, perasaan takut melakukan kesalahan, beban kerja yang berat, merasa tertekan karena harapan pembimbing, baik akademik maupun klinis, masalah sosial pasien, dan menangani keadaan darurat. Berbagai faktor penyebab stres ini perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dalam profesi ners menjadi lebih maksimal.

Stres yang dialami mahasiswa profesi ini diartikan sebagai sebuah kondisi terganggunya mental seseorang yang diakibatkan oleh adanya tekanan (Andriyani, 2019). Stres juga merupakan situasi yang membutuhkan adaptasi dan apabila terjadi kegagalan dalam beradaptasi dapat menjadi faktor pencetus terjadinya *burnout* (Galdino et al., 2020). Berbagai stresor yang dihadapi oleh mahasiswa profesi ners dapat berujung pada peningkatan risiko *burnout*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Prakash et al., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan yang merasakan kompleksitas dalam pembelajaran, baik dalam aspek teoritis maupun klinis dapat berujung pada kondisi *burnout*.

*Burnout* merupakan kelelahan emosional, fisik, dan sikap negatif yang menyebabkan turunnya motivasi dalam bekerja dan hilangnya rasa simpati kepada klien (Hidayati et al., 2022). *Burnout Syndrome* juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mengarah kepada kumpulan tanda dan gejala yang dialami individu terhadap stres yang berkepanjangan (Fanani et al., 2020). Tanda dan gejala *burnout* pada mahasiswa dapat ditandai dengan perasaan menanggung beban berat yang disebut kelelahan emosional, sikap tubuh defensif, menjaga jarak terhadap dosen dan teman, proses depersonalisasi, dan pemikiran menjadi mahasiswa yang tidak kompeten (Lopes & Nihei, 2020).

*Burnout syndrome* terdiri dari tiga dimensi menurut Maslach (2001) dalam Nursalam, (2020), yaitu kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), sinisme atau depersonalisasi (*cynism or depersonalization*), dan penurunan efikasi diri (*reduced personal achievement*). Sementara itu, dalam konteks akademik *burnout syndrome* dikenal sebagai *academic burnout*. Perbedaan keduanya terletak pada dimensi ke tiga, *academic burnout* memiliki dimensi yang lebih spesifik, ialah inefikasi akademik (*academic inefficacy*) yang berarti beratnya tugas hingga mahasiswa merasa tidak mampu (Laiter dan Maslach dalam Biremanoe, 2021).

Dampak yang dapat terjadi apabila mahasiswa mengalami *burnout syndrome* tercantum dalam penelitian yang dilakukan oleh Shin dan Hwang, (2020) yaitu hilangnya kepercayaan diri dalam melakukan asuhan keperawatan dan dapat menjadi faktor negatif hingga berujung frustrasi dalam belajar. Sementara itu,

Galdino et al., (2020) memaparkan terjadinya *burnout* dapat menyebabkan penurunan kesehatan mental pada mahasiswa dan mengganggu konsentrasi belajar.

Terjadinya *burnout* digambarkan oleh Galdino et al., (2020) yang melakukan penelitian pada mahasiswa keperawatan universitas negeri di Brazil dengan hasil sebanyak 10,5% responden sudah mengalami *burnout* dan sebanyak 30,7% responden mengalami tanda dan gejala *burnout* berdasarkan *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS) yang nantinya berkembang menjadi faktor pencetus *burnout*. Di Indonesia, Magribi et al., (2022) meneliti Gambaran *Academic Burnout* pada Mahasiswa Keperawatan dan didapatkan hasil sebagian besar mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau angkatan 2019 dan 2020 mengalami *burnout* tingkat sedang sebanyak 153 orang (61,2%).

Angka terjadinya *burnout* yang tinggi pada penelitian Magribi et al., (2022) menjadi alasan yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Pada bagian saran artikel ini juga memuat rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar meneliti lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* pada mahasiswa dengan metode kualitatif agar hasil yang didapatkan lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* dengan latar yang berbeda, yaitu pada mahasiswa profesi Ners di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui fenomena *burnout* pada Mahasiswa Profesi Ners UMY yang sedang menjalani berbagai stase

di *homebase* yang berbeda-beda. Hasil yang didapatkan, 5 dari 8 (62,5%) mahasiswa mengalami tanda gejala *burnout* pada dimensi kelelahan emosional dan depersonalisasi berupa kelelahan, emosional, gangguan konsentrasi, dan penghindaran tugas hingga mendekati batas pengumpulan. Dari studi pendahuluan ini tidak ada mahasiswa yang mengalami *burnout* pada dimensi penurunan efikasi diri. Sementara itu, 3 dari 8 (37,5%) mahasiswa merasa tertantang dengan tugas yang diberikan dan masih dapat mengelola tekanan dengan baik. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui *burnout* yang dialami mahasiswa profesi ners dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* pada mahasiswa profesi ners di PSIK FKIK UMY?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* pada mahasiswa Profesi Ners di PSIK FKIK UMY.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau gambaran dan dikembangkan pada penelitian mendatang tentang faktor-faktor yang menyebabkan *burnout* pada mahasiswa profesi ners.

### 2. Manfaat bagi Peneliti

Proses penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang faktor-faktor yang menyebabkan *burnout* pada mahasiswa profesi ners.

### 3. Manfaat bagi Program Studi Ners Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi universitas untuk menemukan metode pembelajaran yang sesuai dan memfasilitasi mahasiswa dalam mengatasi *burnout*nya.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suha et al., tahun 2022 berjudul “Gambaran *Burnout* pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel mahasiswa keperawatan Universitas Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau mengalami *burnout* mayoritas tingkat sedang. Perbedaan penelitiannya, pada penelitian ini akan memperdalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hwang dan Kim pada tahun 2022 berjudul "*Factors Affecting Academic Burnout of Nursing Students According to Clinical Practice Experience*" Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa keperawatan perempuan di Korea Selatan (180 partisipan). Instrumen berupa *self-report questionnaires* yang kemudian dianalisis dengan *descriptive statistics* dengan membandingkan faktor penyebab *burnout* pada mahasiswa yang sudah pernah

praktik klinik dengan yang belum. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan tingkat burnout pada mahasiswa yang sudah praktik klinik dengan yang belum pernah tidak signifikan. Akan tetapi, faktor-faktor penyebab burnout antara mahasiswa yang sudah pernah praktik klinik dengan yang belum pernah berbeda. Faktor-faktor pengaruh *burnout* pada mahasiswa yang belum melakukan praktik klinik yaitu depresi dan kecemasan berhubungan dengan adaptasi dalam kehidupan perkuliahan. Sementara itu, faktor *burnout* pada mahasiswa yang sudah pernah melakukan praktik klinik yaitu besarnya tekanan dan sulitnya mencapai kepuasan. Perbedaan penelitian terletak pada tempat dan penggunaan metode penelitian yang berbeda (kualitatif).

3. Penelitian dilakukan oleh Putri et al., tahun 2023 berjudul “Faktor yang Mempengaruhi *Academic Burnout* pada Mahasiswa Keperawatan” bertujuan untuk mengidentifikasi faktor demografi (jenis kelamin, usia, dan angkatan) yang memengaruhi *academic burnout* pada mahasiswa keperawatan selama pandemi *Covid-19* yang dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Universitas Tanjungpura Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa mengalami burnout tingkat sedang (78,4%) dan lebih banyak mengalami penurunan prestasi secara akademik (76,8%). Perbedaan penelitian yaitu pada metode yang digunakan (kualitatif) dan penelitian tidak dilakukan selama pandemi *Covid-19*.
4. Penelitian dilakukan oleh Velando-Soriano et al., tahun 2023 berjudul “*Factors related to the appearance and development of burnout in nursing students: a*

*systematic review and meta-analysis*”. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisis faktor risiko utama *burnout* di kalangan mahasiswa keperawatan dengan metode *systematic review meta-analysis*. Sampel penelitian berupa 33 studi dan ditemukan tiga variabel yang teridentifikasi sebagai faktor pengaruh *burnout* pada mahasiswa keperawatan yaitu akademik, interpersonal, faktor lingkungan dan/atau sosial. Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu pada metode penelitian yang digunakan.